

Analisis Upaya Menghadapi Bullying dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Milan Sabekti¹, Muhammad Ryan Ikhsanudin², Bambang Sumardjoko³, Endang Fauzi Ati⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

¹q200230035@student.ums.ac.id

Abstrak

Tindakan perundungan/bullying merupakan tindakan yang memiliki dampak negatif yang bermacam. Begitu besar timbakan dari bullying tersebut maka Mendikbudristek Nadiem Makarim menyatakan bahwa tindakan bullying termasuk dalam tiga dosa besar pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya tindakan pencegahan ataupun penanganan khusus apabila terjadi tindakan bullying terkhusus di sekolah. Berdasarkan hal di atas maka dalam penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi analisis terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh SDN Kedungupit 4, Sragen dalam mencegah maupun menghadapi tindakan perundungan/bullying tersebut. Di mana sekolah ini telah menerapkan kurikulum merdeka. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara maupun dokumen. Data yang didapat dilakukan analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu diketahui bahwa di SDN Kedungupit 4 telah berfokus dalam pencegahan dalam menghadapi tindakan bullying/perundungan hal ini diketahui dari beberapa kegiatan maupun program yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Program atau kegiatannya di antaranya yaitu kegiatan pembiasaan bercerita/berkisah, adanya tim anti bullying, program sekolah ramah anak, dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bertema Bhineka Tunggal Ika

Kata Kerja: *Bullying, Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila*

Pendahuluan

Pendidikan penting untuk mewujudkan negara maju dengan kualitas sumber daya manusia yang tinggi. Pendidikan pun seharusnya diperoleh secara layak bagi setiap warga negara di Indonesia sebagaimana amanat dalam konstitusi negara. Dunia pendidikan selayaknya menjadi tempat tumbuh dan berkembang anak. Kelak mereka menjadi generasi penerus bangsa dan dapat memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia sejauh ini terus berkembang lebih baik, tetapi masih terdapat beragam problematika mulai dari sarana prasarana yang belum memadai hingga akhlak moral terpelajar yang mengalami degradasi..

Di Indonesia sejauh ini masih banyak sekali problematika di dunia pendidikan yang mencerminkan degradasi moral. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya tawuran pelajar, konsumsi NARKOBA, deskriminasi, tindakan bullying hingga intoleransi di sekolah. Begitu banyak tindakan intoleransi yang ditemui di sekolah-sekolah di antaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) bahwa terdapat bentuk intoleransi dalam hal berpakaian larangan menggunakan jilbab, keharusan berjilbab, diskriminasi kaum minoritas dalam pencalonan ketua OSIS dan lainnya. Ragam bentuk kekerasan baik verbal maupun non verbal tersebut bahkan tak jarang memicu tindakan percobaan bunuh diri (Komnasperempuan,2023).

Problematika pendidikan terurai di atas setidaknya mengerucut pada tiga hal besar. Hal itu sering disebut dengan tiga dosa besar dalam dunia pendidikan, sebagaimana yang

disampaikan oleh Mendikbudristek Nadiem Makarim yaitu perundungan (bullying), kekerasan seksual, dan intoleransi (Kompas.tv, 2021). Secara lebih lanjut dalam hal ini akan berfokus mengurai tentang tindakan perundungan/bullying. Pada tingkat sekolah dasar sering kali tindakan bullying dalam bentuk verbal dianggap orang dewasa sebagai candaan belaka, padahal hal itu sudah masuk ranah bullying (Almira & Marheni, 2021).

Tindakan bullying berarti suatu perilaku yang dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis (Andriyansah et al., 2019). Pendapat lainnya menyatakan bahwa bullying adalah penyalahgunaan wewenang atau kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan kerugian fisik dan psikologis (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Olwes dalam (Almira & Marheni, 2021). menyatakan bahwa suatu perilaku dapat dikatakan sebagai bullying jika memenuhi 4 kriteria, yaitu; (1) perilaku agresif dan secara sengaja menyakiti; (2) dilakukan berulang-ulang; (3) adanya perbedaan kekuatan; serta (4) dilakukan tanpa adanya provokasi. Bullying juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku agresif yang bertujuan melukai individu lainnya, yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus.

Melalui penelusuran beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik pemaknaan bullying yaitu suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang merasa kuasa/jumawa atas fisik, pangkat atau hal lainnya terhadap orang yang dirasa lebih rendah. Tindakan bullying dapat terwujud dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikis sosial hingga dalam bentuk cyber bullying dengan perkembangan teknologi terkini. Tindakan cyber bullying ini juga berkaitan erat dengan adanya bentuk ujaran kebencian akan suatu hal yang dilakukan individu.

Tindakan bullying ini memberikan dampak yang beragam bagi para korbannya dari rasa marah, takut hingga depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Badu et al., 2023) yang menyatakan ada respon atau dampak yang terwujud dari korban bullying di antaranya yaitu 1) perasaan anger atau amarah sering dikaitkan dengan aksi-aksi spesifik seperti perkelahian. 2) Fear atau perasaan takut sebenarnya mampu menstimulasi korban untuk menjauhi situasi atau kondisi yang mempertemukannya dengan si pelaku. 3) Rejected atau perasaan ditolak oleh masyarakat atau sekitar bisa membuat korban untuk mengisolasi diri dari sosial. 4) Sadness atau kesedihan yang dialami korban bisa membuat mereka gelisah ketika berada di sekolah karena bertemu pelaku, bahkan berefek pula pada kesehatan fisik, kurang tidur hingga depresi. 5) Shame atau perasaan malu akan mendorong korban untuk tidak melindungi diri mereka sendiri, seperti membiarkan penghinaan.

Selain memberikan dampak pada korban, tak jarang tindakan bullying ini juga memberikan dampak pada pelaku. Salah satu dampak terhadap pelaku yaitu rendahnya empati terhadap lingkungan. Jadi perilaku bullying akan menyebabkan kurangnya empati dari teman-teman pelaku, rendahnya empati yang dialami oleh pelaku kurangnya partisipasi merasa pelaku diasing dan dijauhi oleh lingkungannya sehingga pelaku dikucilkan didalam kelas serta membuat pelaku melakukan bullying physical abuse pada temannya (Sunarsih et al., 2023). Begitu besar dampak bullying maka perlu tindakan pencegahan maupun penanganan secara intensif.

Melihat adanya ragam degradasi moral bahkan tindakan bullying Mendikbudristek terlihat mulai makin fokus dalam mengatasi problematika dunia pendidikan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya pembaharuan atau pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan kebijakan pendidikan yang efektif tercermin melalui implementasi kurikulum. Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional (Harwisaputra et al.,

2024). Satu hal yang pasti bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari berbagai aspek yang mempengaruhinya, seperti cara berpikir, sistem nilai seperti moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial, proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan (Rouf et al., 2020). Perubahan kurikulum di Indonesia sering terjadi. Terakhir yaitu perubahan dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka merupakan suatu kebijakan inovatif yang diperkenalkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarin, yang bertujuan mengembalikan tanggung jawab pengelolaan pendidikan kepada kepala sekolah dan pemerintah daerah (Harwisaputra et al., 2024). Sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nugroho & Narawaty, 2022). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Neliwati et al., 2023) diketahui bahwa Kurikulum Merdeka setidaknya memiliki tiga ciri khas yaitu; 1) Pembelajaran berbasis proyek menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 2) Berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar, 3) Pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal.

Dalam Kurikulum Merdeka diketahui juga terdapat konsep Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berarti profil pelajar yang kompeten, di mana pelajar diharapkan memiliki karakter dan bersikap berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila maka perlu dilakukan dalam budaya sekolah pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler hingga ekstrakurikuler (Rachmawati et al., 2022). Dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat enam dimensi yang hendak dicapai yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Dimensi/elemen nilai-nilai tersebut perlu untuk ditanamkan dan dikembangkan dalam diri setiap peserta didik guna terciptanya generasi yang unggul.

Selanjutnya dalam hasil penelusuran diketahui terdapat beberapa penelitian yang relevan di antaranya yaitu; penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2020) yang mengulas pengembangan kurikulum dalam merespon ujaran kebencian. Hasil penelitian tersebut menggambarkan tentang bahayanya ujaran kebencian. Yang mana ujaran kebencian ini dapat jadi kategori variasi munculnya tindakan bullying. Melalui ujaran kebencian seseorang sering kali tidak terkontrol emosionalnya sehingga merambah pada tindakan kekerasan verbal maupun fisik.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rosmana et al., 2022) dalam hal menganalisis bagaimana penerapan nilai pendidikan karakter pada kurikulum 2013 dalam mengatasi perilaku bullying siswa. Hasil penelitian membuktikan bahwa perilaku bullying masih terjadi pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini berdampak pada korban yang mengalami trauma hingga dewasa. Kemudian diterapkan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendidikan karakter anak sebagai sarana untuk mengatasi perilaku bullying siswa. Namun penerapan program kurikulum 2013 ternyata kurang memiliki hasil yang signifikan. Dalam penelitian tersebut disarankan untuk menganalisis kembali implementasi program kurikulum terbaru yang mengedepankan pendidikan karakter agar tindak bullying tidak menjadi faktor penghambat bagi anak-anak untuk memiliki rasa percaya diri dan kebahagiaan hingga dewasa.

Berdasarkan penelusuran penelitian di atas maka secara lebih lanjut. Dalam suatu pembelajaran di sekolah sangat dibutuhkan kondisi yang kondusif. Oleh karena itu sekolah perlu mempertimbangkan ragam faktor agar mendukung jalannya suatu pendidikan yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Jadi tidak sekedar pada perubahan kurikulum nasional saja tetapi

perlu lanjutan hingga implementasi di sekolah-sekolah yang secara fokus pada penanganan tindakan bullying. Untuk itu secara lebih lanjut dalam penelitian ini peneliti bertujuan melakukan evaluasi analisis bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam mencegah ataupun menangani tindakan bullying. Secara lebih spesifik penelitian dilaksanakan di SDN Kedungupit 4, Sragen, Jawa Tengah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus di SDN Kedungupit 4, Sragen, Jawa Tengah. Penelitian kualitatif dalam hal ini untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian misalnya; perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong, 2007). Data primer dalam penelitian diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dari buku, jurnal maupun berita informasi lainnya. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan reduksi data yang selanjutnya dilakukan analisis. Kemudian di akhir ditarik hasil dan kesimpulan penelitian. Fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya dalam menghadapi bullying dalam bingkai Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SDN Kedungupit 4, Sragen.

Hasil

Sebelum paparan tentang upaya-upaya yang dilakukan SDN Kedungupit 4, Sragen dalam menghadapi tindakan bullying maka peneliti akan menguraikan sekilas tentang Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka adalah pengembangan dari kurikulum darurat yang diterapkan ketika pandemi Covid-19. Ketika itu pembelajaran tidak bisa berlangsung tatap muka di sebagian besar wilayah di Indonesia. Oleh karena itu perlu adanya modifikasi kurikulum sebagai respon kondisi tersebut. Sehingga terbentuklah kurikulum darurat. Kemudian berkembang menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diharapkan lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Nugroho & Narawaty, 2022).

Kurikulum Merdeka tersebut diterapkan secara bertahap awalnya diterapkan di sekitar 2.500 sekolah penggerak hingga terus berkembang ke ribuan sekolah lainnya (Kemendikbud, 2022). Kemudian berkembang terus hingga saat ini hampir semua sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap. Bertahap hal ini berarti diterapkannya tidak langsung 6 kelas tetapi bertahap 2 kelas dahulu misal kelas 1 dan 4, lalu kelas 2 dan 5 dan selanjutnya kelas 3 dan 6. Untuk kelas yang belum menerapkan Kurikulum Merdeka maka masih menggunakan Kurikulum 2013.

Dalam Kurikulum Merdeka untuk mengatasi tindakan bullying, pemerintah mendorong terciptanya sekolah ramah anak di semua sekolah di Indonesia. Sekolah ramah anak merupakan program sekolah yang bertujuan membentuk sekolah yang ramah, aman dan nyaman untuk proses belajar peserta didik. Jadi keramahan ini tidak sekedar dalam bentuk fisik sarana prasarana sekolah seperti meja kursi atau bangunan sekolah yang tidak tumpul dan mendukung pembelajaran anak yang nyaman. Namun juga dalam aspek kegiatan maupun program sekolah yang dapat menciptakan keamanan, kenyamanan belajar di sekolah. Salah satunya yaitu perlu adanya program untuk melawan tindakan kekerasan maupun bullying di sekolah.

Dalam Kurikulum Merdeka setidaknya terdapat beberapa poin perubahan secara administrasi RPP/Modul Ajar. Beberapa poin perubahan itu di antaranya yaitu perubahan skema indikator menjadi capaian pembelajaran (CP), RPP menjadi modul ajar. Dalam penilaian terdapat istilah baru yaitu formatif dan sumatif. (Zakso, 2023). Selain itu juga terdapat fase dari A hingga F berdasarkan jenjang sekolahnya. Selain itu Kurikulum Merdeka setidaknya memiliki tiga ciri khas/karakteristik (Neliwati et al., 2023).

Pertama, pembelajaran berbasis proyek menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Jadi terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan beragam tema yang menyesuaikan jenjang sekolahnya. Tujuan dari P5 tersebut yaitu untuk mencapai terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini berkaitan dengan enam dimensi karakter pada Profil Pelajar Pancasila tersebut. Selain itu P5 juga diharapkan dapat membentuk pelajar yang matang untuk bekerja secara kelompok, menciptakan karya baru, berpikir maju, dan sebagainya.

Kedua, berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar. Terciptanya akan kurikulum merdeka, pembelajaran berubah menjadi sederhana karena pembelajaran berfokus terhadap materi esensial yang mampu terjadi berkembangnya kompetensi siswa sedikit demi sedikit. Standar pencapaian pembelajaran ikut berubah menjadi lebih sederhana dan memberikan guru waktu dalam mengajarkan konsep secara detail. Hal tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas guru terkhusus dalam memberikan materi pembelajaran di kelas serta evaluasi asesmen pembelajaran peserta didik.

Ketiga, ciri khas ketiga dari Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks dan muatan lokal (Neliwati et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu model pembelajaran yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Model DBL (Differentiated based learning). Model pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu model ataupun strategi pembelajaran yang mengakomodir kesiapan, minat belajar, dan profil belajar siswa yang bervariasi (Waluyo et al., 2023). Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, aspek asesmen (Husni, 2022).

Model DBL ini memiliki tujuan untuk mengakomodir pembelajaran siswa dengan memperhatikan minat belajar, kesiapan belajar, dan preferensi belajar. Secara khusus, tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah: (1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa, (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika siswa dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar siswa meningkat, (3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis guru dan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan siswa sehingga siswa semangat untuk belajar, (4) Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Jika siswa dibelajarkan secara mandiri, maka siswa terbiasa dan menghargai keberagaman, (5) Untuk meningkatkan kepuasan guru. Jika guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, maka guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif (Fitriyah & Bisri, 2023).

Berdasarkan uraian di atas SDN Kedungupit 4 telah melaksanakan Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum tersebut dimulai dari kelas 1 dan 4. Sebelum adanya penerapan kurikulum tersebut kepala sekolah, dan Bapak/Ibu guru kelas yang bersangkutan telah mengikuti sosialisasi

oleh dinas pendidikan Kabupaten Sragen. Sedangkan dalam hal upaya menghadapi tindakan bullying/perundungan sekolah tersebut melakukan beberapa program atau kegiatan sekolah sebagaimana berikut ini.

Pertama, adanya kegiatan bercerita/berkisah. Kegiatan ini dipimpin oleh salah satu guru secara bergantian di halaman sekolah setiap hari rabu. Keempat, adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang telah dilaksanakan yaitu bertema Bhineka Tunggal Ika. Dalam proyek tersebut mengajarkan pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman di Indonesia.

Dalam observasi dan informasi dari hasil wawancara diketahui tindakan bullying/perundungan di SDN Kedungupit 4 pernah atau terkadang masih ditemukan. Wujud/jenis bullying yang seringkali terjadi yaitu dalam bentuk verbal/ ucapan perkataan, contohnya yaitu menyebut teman dengan nama tidak baik, saling mencela/cemooh. Tindakan bullying dalam bentuk verbal tersebut tak jarang memicu adanya tindakan perkelahian. Namun dari hasil observasi diketahui tindakan bullying semacam di atas sudah mulai berkurang. Hal ini bisa jadi efek dari upaya yang telah dilakukan sekolah dalam menghadapi tindakan bullying tersebut. Dalam tataran kuantitatif seberapa persen tingkat efek upaya program tersebut dalam meminimalkan tindakan bullying dapat dilakukan penelitian lanjutan nantinya.

Secara lebih lanjut tindakan bullying sejatinya disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu keluarga (adanya problem dalam keluarganya), sekolah (pihak-pihak di lingkungan sekolah yang mengabaikan tindakan bullying), kelompok sebaya (beberapa anak melakukan bullying dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu), faktor lingkungan social yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku bullying dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%) (Zakiyah et al., 2017). Setelah mengetahui beberapa faktor penyebabnya maka setidaknya dapat melakukan kontrol atau pengambilan langkah yang tepat untuk menangani tindakan bullying tersebut.

Tindakan kontrol terkhusus di sekolah sangat penting dilakukan agar dapat meminimalisir maupun mencegah terjadinya tindakan bullying yang menimbulkan beragam korban. Selain itu adanya tindakan bullying juga berefek pada perkembangan peserta didik ke depannya. Mereka akan mengalami kendala dalam mencapai prestasi terbaik di sekolah. Hal ini tentu berefek pada tidak tercapainya generasi emas yang diharapkan akan membawa kemajuan bangsa Indonesia.

Pembahasan

Tindakan bullying sejatinya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya bullying bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku (Zakiyah et al., 2017). Pola asuh dalam keluarga yang otoriter suka

menghukumi anak dengan tindakan fisik maupun kekerasan maka memicu anak menjadi pelaku bullying (Muhopilah & Tentama, 2019). Sedangkan dalam lingkungan sekolah tindakan bullying dapat dipicu dari adanya hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah. Dalam ranah lingkungan sosial kondisi kemiskinan juga mempengaruhi tindakan bullying baik verbal maupun perilaku seperti pemalakan pada teman/orang lain (Zakiah et al., 2017).

Berdasarkan uraian hasil dan pemahaman faktor-faktor bullying di atas maka dalam hal ini akan diuraikan secara lebih mendalam sejauh mana upaya-upaya dilakukan di SDN Kedungupit yang telah meimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam melawan tindakan bullying di sekolah. Beberapa tindakan tersebut secara lebih lanjut diuraikan di bawah ini.

Pertama, adanya pembiasaan kegiatan bercerita. Metode pembiasaan berarti suatu cara yang dilakukan untuk membuat sesuatu menjadi biasa sehingga terbentuk suatu kebiasaan (Ulya, 2020). Metode pembiasaan dapat digunakan sebagai salah satu dalam membentuk maupun memperkuat karakter tertentu pada diri seseorang. Suatu hal kecil jika dilaksanakan secara terus menerus maka akan berdampak lebih baik daripada hal besar tapi tidak dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut yang menjadi cikal bakal bahwa metode pembiasaan ini sangatlah efektif untuk membentuk suatu karakter.

Kegiatan bercerita ini secara tidak langsung sejalan dengan program literasi dan numerasi yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka. Literasi sendiri sejatinya memiliki makna yang luas dan beragam jenisnya dari literasi digital, financial, sains hingga numerasi. Namun dalam Kurikulum Merdeka secara lebih khusus literasi di sini berkaitan dengan baca tulis dan literasi numerasi berkaitan dengan menghitung. Peserta didik dilatih membaca, menulis dan berhitung. Pada SDN Kedungupit 4 dalam kegiatan bercerita dilaksanakan di halaman dan diikuti semua peserta didik dari kelas 1 hingga 6. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Rabu. Kegiatan dimulai dengan membaca suatu cerita/kisah yang kemudian didiskusikan bersama apa pesan/amanat dari cerita tersebut.

Dalam kegiatan tersebut guru memberikan kesempatan secara terbuka kepada anak yang ingin maju untuk bercerita di depan teman-temannya. Selain itu anak-anak juga diberi kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari cerita/kisah yang telah disampaikan di depan. Kesempatan secara terbuka tersebut wujud adanya prinsip kesetaraan/tidak membedakan. Hal ini menjadi landasan penting sebagai wujud menghormati dan mencegah tindakan bullying di sekolah.

Kedua, adanya tim anti bullying. Tim ini terdiri dari kepala sekolah, bapak/ibu guru, staf karyawan sekolah, wali murid, komite sekolah hingga masyarakat sekitar sekolah. Tim ini dibentuk untuk mencegah dan menangani masalah terkait bullying. Ketika ada pelaku bullying maka tim ini bergerak untuk segera mengatasinya agar tidak memunculkan ragam bahaya yang lebih besar dan luas.

Ketiga, program sekolah ramah anak. SDN Kedungupit 4 mendukung program tersebut dengan harapan lingkungan sekolahnya menjadi tempat belajar yang nyaman, aman dan kondusif bagi peserta didik. Ketika suasana kondusif maka belajar akan menyenangkan dan dapat tercapai prestasi terbaik. Wujud sekolah ramah anak ini terlihat dari sarana prasarana yang ramah anak seperti meja, kursi yang tidak tumpul hingga kegiatan-kegiatan sekolah yang mengakomodasi minat bakat peserta didik.

Keempat, adanya pelaksanaan P5. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 secara waktu maksimal memanfaatkan 30% dari total jam pelajaran selama 1 tahun. Terdapat beragam tema yang menyesuaikan setiap jenjang sekolahnya. Dalam pelaksanaan P5 memerlukan beberapa langkah dimulai dari perancangan alokasi waktu dan dimensi yang akan

dipilih dalam profil pelajar Pancasila, langkah pembentukan tim atau petugas fasilitator proyek P5, identifikasi kesiapan sekolah, penentuan tema umum P5 yang akan dilaksanakan, tahapan menentukan topik khusus dan spesifik, hingga perencanaan modul proyek P5 (Astuti et al., 2023).

Pada SDN Kedungupit beberapa tahun ini telah melaksanakan beragam proyek terkait program P5. Beberapa proyek tersebut di antaranya tema 1 “Kewirausahaan” membuat makanan cakue dalam prosesnya dapat memperkuat karakter gotong royong, mandiri, kreatif, maupun meningkatkan daya kritis. Pada tema 3 “Bhineka Tunggal Ika: Rayakan Keragaman” dalam tema ini peserta didik didorong untuk memahami akan keberagaman di sekitarnya yang perlu untuk dihormati. Hal ini bagian dari penguatan dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, selain itu selaras pula dengan dimensi Kebinekaan Global.

Bhineka Tunggal Ika pun menjadi semboyan bangsa Indonesia yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut bermuara dari kitab Sutasoma atau Kakawin Sutasoma yang ditulis oleh Mpu Tantular pada abad ke-14 atau pada masa kerajaan Majapahit. Awalnya bertujuan untuk toleransi beragama hingga menjadi identitas bangsa Indonesia (Putri & Mubarak, 2023). Dalam tema Bhineka Tunggal Ika secara lebih lanjut dapat menjadi salah satu cara mencegah tindakan bullying. Di mana ketika anak memahami bahwa kehidupan ini terdapat ragam perbedaan maka akan bisa mudah menghormati. Sehingga tindakan bullying dapat diminimalisir.

Kesimpulan

Indonesia masih memiliki ragam probelmatika dunia pendidikan. Setidaknya terdapat tiga dosa besar dunia pendidikan salah satunya yaitu perundungan/bullying. Sikap bullying berdampak negatif bagi perkembangan anak dan secara lebih lanjut berdampak pada proses belajar hingga prestasinya di sekolah. Dalam penelitian ini dilakukan penelitian analisis upaya Menghadapi Bullying dalam Kurikulum Merdeka di SDN Kedungupit 4. Hasil penelitiannya yaitu bahwa di SDN Kedungupit 4 telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu sekolah tersebut telah melaksanakan beragam program/kegiatan dalam upaya pencegahan dalam menghadapi tindakan bullying/perundungan hal ini diketahui dari beberapa kegiatan maupun program yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Program atau kegiatannya di antaranya yaitu kegiatan pembiasaan bercerita/berkisah, adanya tim anti bullying, program sekolah ramah anak, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertema Bhineka Tunggal Ika.

References

- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9.
- Andriyansah, S., Sudirman, A., & Astuti, N. (2019). Hubungan Perilaku Bullying dengan Kemampuan Interaksi Sosial. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(12).
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., & Suryani, Z. (2023). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Badu, S., Prasetyo, A., Harsan, T., & Windrati. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dengan Tema Fenomena Perundungan Kelas X di SMA Veteran 1 Sukoharjo. *CIVIC EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 5(1).
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERDASARKAN KERAGAMAN DAN KEUNIKAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>

- Harwisaputra, A. F., Safitri, A. N. E., Utami, A. W., Sudarsih, A., & Ngadhimah, M. (2024). Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Ponorogo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–164. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i2.206>
- Husni, T. (2022). *MEMERDEKAKAN PESERTA DIDIK BELAJAR MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI*. LPMPACEH KEMENDIKBUD. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/12/Artikel-Pembelajaran-Berdiferensiasi-T-Husni-BPMP-Aceh.pdf>
- Kemendikbud, B. (2022). *PENDAMPINGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKAN JENJANG SD*. Bansm Kemendikbud. https://bansm.kemdikbud.go.id/sispena2020/assets/uploads/dokumen_sekolah/60103033_21.pdf
- Komnas Perempuan. (2023, Oktober). "Pengarusutamaan Toleran Aktif: Peran Guru Membangun Generasi Anti kekerasan dan Diskriminasi Berbasis Agama dan Gender." <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memperingati-hari-guru-sedunia-2023>
- Kompas.tv. (2021). *Kemendikbudristek: Ada Tiga Dosa Besar Pendidikan di Indonesia*. <https://www.kompas.tv/nasional/233656/kemendikbudristek-ada-tiga-dosa-besar-pendidikan-di-indonesia>
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian*. Remaja Rosdakarya.
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2).
- Neliwati, Situmorang, H. B., Rahayu, P. M., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(2). <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *PENDIDIKAN: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 4(2).
- Nugroho, T., & Narawaty, D. (2022). KURIKULUM 2013, KURIKULUM DARURAT(2020-2021), DAN KURIKULUM PROTOTIPE ATAU KURIKULUM MERDEKA (2022) MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS: SUATU KAJIAN BANDINGAN. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Sastra*, 1.
- Putri, M. F. J. L., & Mubarak, R. G. (2023). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Identitas Bangsa Indonesia.pdf. *Jurnal of Citizenship Values*, 1(1).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurashiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rouf, M., Said, A., & Hs, D. E. R. (2020). PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH: KONSEP, MODEL DAN IMPLEMENTASI. *Al-Ibrah*, 5(2).
- Sunarsih, D., Tri Setiyoko, D., & Nurfitriyani. (2023). Analisis BullyingPhysicalAbuseDi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas V Di SDN Siasem 02. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3).
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilihan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>
- Waluyo, S. B., Sugiman, Danuri, & Sukestiyarno, Y. L. (2023). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Sekolah Dasar Inklusif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Wibowo, E. N. (2020). MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MENGHADAPI UJARAN KEBENCIAN (Studi Prodi PAI Pascasarjana IAIN Surakarta). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 9(2), 89–97. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i2.4145>
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Vol. 13, No. 2, Mei 2024

ISSN 2302-1330 | E-ISSN 2745-4312

Zakso, A. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 916. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.65142>